

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat Islam

###### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan ataupun pemberdayaan masyarakat telah cukup lama dikenal luas, seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lintas dimensi kehidupan terutama pada isu-isu kemiskinan yang kian masif di Indonesia yang bukan saja menimpa masyarakat yang ada di pedesaan tetapi juga telah menyasar masyarakat yang ada di perkotaan. Tercatat sudah cukup banyak program dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam upaya mengurangi angka kesenjangan sosial dan kemiskinan akan tetapi belum menuai hasil yang cukup menggembirakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang relatif baru, dimana disini masyarakat tidak lagi dicitrakan sebagai objek dalam pembangunan akan tetapi juga dijadikan sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri.

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *empowerment* berakar dari kata “*power*” yang berarti “control, authority, dominion”. Dengan permulaan “*emp*” artinya “on put too” atau “*to cover with*” atau secara gamblangnya “*more power*”. Jadi, *empowerment* memiliki makna “*is pressing on authority and responsibility*”, yakni lebih berdaya dari sebelumnya dalam artian wewenang dan tanggungjawab termasuk kemampuan individual yang dimiliki oleh seseorang.

<sup>12</sup> selanjutnya secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata daya yang dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Memiliki awalan ber- menjadi berdaya yang diartikan dengan berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, dan mempunyai cara untuk memecahkan permasalahan. Kemudian mendapatkan awalan dan akhiran pe- dan an- menjadi pemberdayaan yang memiliki arti sebagai usaha atau proses membuat mampu, membuat dapat bertindak, atau melakukan sesuatu. <sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sedermayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung:Refika Aditama,2016), 309.

<sup>13</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200.

Sementara Pranaka dan Priyono memberikan gagasan bahwa pengertian pemberdayaan memiliki dua kecenderungan yakni

- 1) Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Pada proses sering disitilahkan dengan kecenderungan primer dari makna pemberdayaan
- 2) Kecenderungan sekunder, menekankan pada proses pemberian dorongan individu agar memiliki kemampuan, kemandirian atau keberdayaan untuk memnentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.<sup>14</sup>

Dari definisi tersebut memberikan gambaran bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang disengaja atau direncanakan sedemikian rupa secara terus menerus serta memiliki tujuan yang jelas, yakni mereka yang diberdayakan memiliki akses untuk mendapatkan dan mengelola sumber-sumber yang ada. Menurut Moh Ali Aziz dkk pada bukunya mendefinisikan pemberdayaan adalah sebuah konsep yang berfokus pada kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial ialah proses memutus/mengehentikan (break down) dari hubungan antara subjek dan objek. Pada tahap ini lebih menekankan pada pengakuan subjek akan kemampuan atau kekuatan daya yang dimiliki oleh objek. Secara umum dapat dikatakan proses ini melihat akan pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhirnya adalah beralih fungsi individu yang pada awalnya objek menjadi subjek yang baru, sehingga hubungan sosial nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial anatar subjek dengan subjek lainnya.<sup>15</sup>

Menurut Ife dalam Edy Suharto, mengatakan bahwa di dalam pemberdayaan terkandung dua pengertian dasar yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini bukan saja diartikan dalam kaitannya denga kekuasaan politik dalam arti terbatas, melainkan kekuasaan atau penguasaan sasaran atas:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyawan Rahman. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: Unpad Press, 2016), 54.

<sup>15</sup> Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 169

<sup>16</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Hal. 59

- 1) Pilihan-pilihan individu dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak, tempat tinggal dan pekerjaan.
- 2) Pengertian kebutuhan, kemampuan menuntukan kebutuhan sejalan dengan apa yang dibutuhkan.
- 3) Ide dan gagasan, kemampuan mengekspresikan dan mengaspirasikan gagasan dalam suatu forum atau diskusi kelompok secara bebas dan tanpa adanya intervensi
- 4) Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat seperti halnya lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- 5) Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
- 6) Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa.
- 7) Reproduksi, kemampuan yang berkaitan dengan kelahiran, pemeliharaan anak, pendidikan, dan sosialisasi.

#### **b. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam**

Islam dalam memandang pemberdayaan atau masyarakat mandiri sebagai suatu hal yang begitu penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Bekenaan dengan hal tersebut, Islam sudah memiliki pendekatan holistik dan strategis yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan bentuk pembelajaran kepada masyarakat supaya mereka dapat mandiri melakukan serangkain upaya dalam rangka perbaikan mutu hidup yang lebih baik lagi terkait dengan kesejahteraan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Menurut Agus Syafi'i dalam buku manajemen masyarakat Islam, pemberdayaan atau *empoworment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis dapat disamakan dengan padanan kata istilah pengembangan. Berkaitan dengan itu, dalam pengamalan Al-Qur'an tentang pemberdayaan kaum Dhu'afa, *community empoworment* atau pemberdayaan pada

---

<sup>17</sup> Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajul Mati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2, No. 3, h 427

intinya adalah membantu sasaran klien/pihak yang diberdayakan, untuk memperoleh daya/kekuatan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk diantaranya mengurangi hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan keberanian untuk menggunakan daya/kekuatan yang dimilikinya antara lain dapat dilakukan melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>18</sup>

Konsep pemberdayaan sendiri sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Beliau memberikan contoh kepada umat terkait dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam mewujudkan masyarakat madani dengan prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi diantara masyarakat. sikap toleren sendiri telah diterapkan oleh Rasulullah pada pemerintahannya terhadap umat yang mengandung suri teladan tentang bagaimana untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong menolong (ta'awun) bagi semua warga negara dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan maka diharapkan tidak adanya kesenjangan ekonomi dan sosial yang terjadi diantara umat dan warga negara.<sup>19</sup>

Diantara prinsip-prinsip tersebut berkaitan sangat erat yang akan dijelaskan lebih spesifik lagi sebagai berikut:

### 1) Prinsip Keadilan

Kata keadilan di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jumlah presentase terbanyak ketiga setelah kata Allah dan 'Ilm. Hal ini menunjukkan bahwa kata keadilan ini memiliki kadar dan bobot nilai dasar yang begitu ditinggikan dalam pandangan Islam. Keadilan dapat dimaknai dengan kebebasan bersyarat, dalam tatanan akhlak Islam yang telah dibangun menyatakan bahwa kebebasan yang tidak terbatas akan dapat menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan masyarakat.<sup>20</sup> karena pada hakikatnya individu satu dengan lainnya saling terkait dan diatur kebebasannya oleh sistem pranata sosial yang ada. Q.S.Al-Haddid 57: 25

---

<sup>18</sup> Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'fa* (Jakarta: Dakwah Press) h 9

<sup>19</sup> Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), h 16-18

<sup>20</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2004), h 80-82

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ  
شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ  
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.* (Q.S.Al Hadid: 25)<sup>21</sup>

Masyarakat yang sesungguhnya adalah mereka yang memberikan keadilan bagi lainnya secara mutlak bagi seluruh manusia., menjaga martabat mereka dalam bentuk mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mencari penghidupannya, memperoleh hasil kerja dan usaha yang telah diupayakannya tanpa berlawanan dengan individu lainnya dengan sesuai pada kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama.

Keadilan sosial bagi masyarakat muslim berlaku bagi semua penduduk dengan meliputi berbagai agama, ras, bahasa dan warna kulit. Itulah puncak dari keadilan, yang tidak ditemukan dan dicapai di dalam undan-undan internasional atau reguler hingga saat ini.<sup>22</sup> Ketika keadilan mampu diterapkan oleh setiap masyarakat muslim dalam

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Al Hadid ayat 25, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus), 570.

<sup>22</sup> Muhammad Ali Al-Hasyim, *Keadilan dan Persamaan Dalam Masyarakat Muslim*, Jurnal Islamhouse.com, 2009, 7

pengamalan hubungan muamalahnya, maka masyarakat sudah pasti tidak perlu lagi merasakan kecemasan karena tidak memiliki daya/kekuatan dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung sebab telah ada sistem dan aturan yang mengatur hubungan antar umat manusia secara arif dan bijaksana yang telah diajarkan didalam makna keadilan.

## 2) Prinsip Persamaan

Manusia dengan segala perbedaan yang disandangnya, dengan berbagai bangsa, warna kulit, ras, dan bahasa dan juga dengan berbagai strata sosial yang ada, profesi yang digeluti, dan harta yang dimiliki, semuanya adalah hamba Allah. asal mereka satu dan pencipta mereka satu, tidak ada perbedaan dalam kedudukan mereka sebagai manusia, juga dengan hak-hak dan kewajiban yang disandangnya. Ini merupakan konsekuensi logis dalam masyarakat Islam, dan ini merupakan salah satu pilar akidah Islam yang mendasar.

Bila mengacu pada pernyataan diatas, kelompok-kelompok masyarakat yang ada seperti penguasa dan rakyat memiliki kedudukan yang sama di dalam pandangan syariat Islam dari segi hak-hak dan kewajiban sebagai manusia, tidak ada kelebihan sebagaimana atas yang lain dari segi penciptaan, perbedaan hanya ditemukan dalam bentuk kemampuan, bakat, amal dan usaha, dan status beban pekerjaan yang ditekuni.<sup>23</sup> yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya adalah diukur dari kadar ketaqwaannya kepada Allah. Dalam pratiknya pada kehidupan bermasyarakat tercermin dari seberapa keras usaha yang diupayakan, bakat yang terus ditumbuhkan, dan ilmu yang terus dicari hingga penghargaan yang diterima atas usaha yang telah dikerjakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Q.S. al-Hujarat: 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

<sup>23</sup>Muhammad Ali Al-Hasyim, *Keadilan dan Persamaan Dalam Masyarakat Muslim*, Jurnal Islamhouse.com, 2009, 21

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (Q.S.Al Hujarat: 13)<sup>24</sup>

### 3) Prinsip Partisipasi

Partisipasi merupakan poin dasar dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat berkesinambungan serta proses aktif yang berkelanjutan dan erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Dengan menilai berhasil tidaknya akan terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dapat terjadi pada praktiknya. Dengan melihat proses pemberdayaan masyarakat, maka nantinya akan terlihat bagaimana kondisi masyarakat tersebut dan seperti apa karakteristik berfikir masyarakat tersebut. Mana kala sikap partisipasi masyarakat sudah terbentuk maka akan terlihat perkembangan pola berfikir dari masyarakat tentang kesadaran akan kebutuhan mereka. Partisipasi merupakan suatu keadaan dimana masyarakat ikut serta dalam proses penerjemahan masalah dan bagaimana cara menanganinya, keputusan atau tindakan apa yang musti diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>25</sup>

Di dalam Islam sendiri kata partisipasi memiliki padanan kata dengan kata syura berasal dari kata syawara yusyawiru yang berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk lainnya adalah tasyawara artinya berunding, saling bertukar pendapat. Syawir, yang berarti meminta pendapat atau musyawarah.<sup>26</sup> Jadi dapat ditarik proposisi syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling berdialog

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Al Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus), 464.

<sup>25</sup> Adenasi Dio, dkk. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri*, Prosding Ks. Riset dan PKM, Vol. 2, No. 3. h 349

<sup>26</sup> Yulinda Tyas Ayu, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Pampang Tengguh Jaya*, Fak Syariah UIN Raden Intan Lampung: 2017. 51

dan berdiskusi dalam rangka memecahkan suatu perkara yang ada.

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bab ihwal musyawarah antara lain dalam surat Ali-Imron:159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>ط</sup>



Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.* (Q.S.Ali Imron: 159)<sup>27</sup>

#### 4) Prinsip Penghargaan Terhadap Etos Kerja

Etos adalah karakteristik atau sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan bersifat khusus baik itu pada personal individu atau sekelompok masyarakat. itilah kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang memiliki unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga, masyarakat lingkungan dan negara.<sup>28</sup> Etos kerja menurut Islam adalah hasil dari suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja memiliki kaitan erat dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridho dari Allah SWT. Berkenaan dengan hal tersebut, penting untuk ditegaskan bahwasannya Islam

<sup>27</sup> Al-Qur'an, Ali Imron ayat 25, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus). 46.

<sup>28</sup> Harahap syahrin, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1999), 132

adalah agama amal atau kerja. Pemberdayaan masyarakat selalu.

Melihat tentang bagaimana seorang individu atau kelompok dapat memiliki etos kerja yang berguna bagi kemaslahatan bersama dalam rangka menumbungkembangkan rasa saling memiliki antar sesama.

Perintah dan pembelajaran tersebut terdapat ayat Al-Qur'an surat At-Taubah: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S.At Taubah: 105)<sup>29</sup>*

### 5) Prinsip Tolong-Menolong (Ta'awun)

Islam telah memberikan pengajaran yang begitu gamblang terkait dengan bagaimana memberikan suatu penyelesaian masalah yang praktis terhadap permasalahan ekonomi modern dengan mengubah masyarakatnya yang hanya mengurus atau mementingkan dirinya sendiri kepada sifat bagaimana masyarakat dapat saling merangkul, saling tenggang rasa, dan saling tolong menolong terhadap sesama. Semua orang didorong agar mampu untuk bekerja bersama-sama dalam membentuk suatu sistem perekonomian berdasar pada prinsip persamaan dan keadilan yang akhirnya membentuk sebuah prinsip tolong-menolong. Setiap individu bertugas dan bertanggungjawab kepada semua pihak hingga akhirnya pemberdayaan masyarakat dapat tersebar dengan masif.

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an, At Taubah ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus), 67.

*“Dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan di akhirat, Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi itu hamba mau menolong saudaranya”* (H.R. Muslim).<sup>30</sup>

Berikut orang-orang yang tidak mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada orang disekitarnya untuk membantunya, memberikan bantuan materi bagi masyarakat yang kurang mampu sebagai bentuk nyata dari kepedulian pada mereka, sebagai pihak yang memiliki kelebihan materi terhadap mereka yang kurang mampu.<sup>31</sup> Sehingga akan tercapainya suatu tatanan masyarakat yang memiliki karakteristik humanis dengan di amalkannya prinsip tolong menolong antar sesama yang membawa pada keberdayaan umat.

Di dalam perspektif Islam, kegiatan pemberdayaan bertalian erat dengan prosesi dakwah yang selaras dengan konsepsi pemberdayaan yang telah dikembangkan dewasa ini bahkan sudah diajarkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW melalui pemerintahan yang dijalankannya dengan ibrah yang telah ditinggalkannya bagi umat. Konsep pemberdayaan berbasis Islam dapat diartikan bahwa dakwah pengembangan berusaha menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dari masyarakat secara lahir dan batin. Upaya yang dilakukan dengan membawa pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemampuan dalam menguasai IPTEK. Dengan keberdayaan jasmani dan rohani tersebut, cita-cita menuju masyarakat yang ideal dapat tercapai.

Maka bentuk dari dakwah yang terjadi di lapangan pada konteks sosio-kultural saat ini dikembangkannya proses humanisasi masyarakat yang telah lama terjebak dalam paham fatalistik. Sebagai bentuk dari proses pengembangan masyarakat, konsep dakwah dikembalikan pada upaya membangun kesadaran masyarakat. kegiatan

---

<sup>30</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*, (Yogyakarta: CV. Taberi, 1995), 74-75

<sup>31</sup> An-Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 57.

dakwah menitikberatkan pada proses dialog dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang diberikan daya berfikir dengan kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya.<sup>32</sup>

### c. Strategi dan Metode Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga pintu aras pemberdayaan (*empoworment setting*) mikro, mezzo, dan makro.

#### 1) Aras Mikro

Pemberdayaan dijalankan pada sasaran secara individual melalui proses bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengarahkan sasaran klien dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut dengan pendekatan yang bertumpu pada tugas (*task centered approach*).

#### 2) Aras Mezzo

Pemberdayaan dijalankan pada kelompok . pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompokn sebagai media mempengaruhi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, umumnya digunakan sebagai strategi mempengaruhi dalam meningkatkan kesadaran kelompok. Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap sasaran klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

#### 3) Aras Makro

Pendekatan ini juga disebut dengan strategi besar, karena sasaran perubahan ditujukan pada sistem sosial lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi nyata, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, merupakan beberapa strategi yang digunakan dalam pendekatan ini. Strategi ini memandang sasaran klien sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi-situasi mereka, dan untuk memilih serta strategi yang sesuai untuk bertindak.<sup>33</sup>

Setelah melihat strategi pemeberdayaan masyarakat diatas, selanjutnya di dalam proses pemberdayaan terdapat

---

<sup>32</sup> Ramdhani Rahmat, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama", Syi'ar Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2018. 13-14

<sup>33</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Cet Ke-1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h 67

beberapa metode yang digunakan. Seperti yang sudah dirangkum oleh Hardiyanti dalam penelitiannya, seperti:

1) *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

*Rapid Rural Appraisal* atau RRA merupakan metode pemberdayaan yang berlangsung secara singkat. Metode ini hanya berisikan tentang bagaimana upaya mencari cara belajar bagi orang?kelompok luar tentang bagaimana kehidupan di desa atau sasaran masyarakat yang akan diberdayakan. Metode ini dirasa belum memiliki ketepatan dalam menggandeng sasaran, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan.

2) *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

*Participatory rural appraisal* atau PRA adalah sebuah metode yang telah disempurnakan dari metode sebelumnya yakni *Rapid Rural Appraisal* atau RRA. Karena metode PRA dilakukan dengan cara mengikutsertakan individu, masyarakat, dan juga pihak-pihak terkait dengan melalui fasilitasi dari orang luar masyarakat setempat yang bertugas sebagai narasumber dan juga sebagai penghubung. Dalam hal ini bertugas menjadi pen jembatan kebutuhan dari masyarakat yang akan diberdayakan.

3) *Focus Grup Discussion (FGD)*

*Focus Grup Discussion* atau FGD diartikan dengan diskusi kelompok yang terarah. FGD merupakan metode yang dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat dilakukan bisa secara individu dengan individu dan kelompok satau dengan kelompok lainnya. Biasanya terdiri dari 10-30 orang yang terdiri dari seorang pemandu yang memberikan arahan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman yang berkaitan dengan program dan kegiatan pemberdayaan.

4) *Participatory Learning and Action (PLA)*

*Participatory Learning and Action* atau PLA merupakan metode pemberdayaan yang pada mulanya dikenal dengan istilah *learning be doing* yang dapat diartikan dengan belajar sambil bekerja. Dapat dilihat, bahwa PLA adalah metode pemberdayaan yang dilakukan dengan melalui proses belajar berkaitan dengan suatu topik seperti penegeloan lahan, pengelolaan sampah, dan lainnya. Setelahnya dilaksanakan aksi atau kegiatan nyata yang berkaitan dengan topik pemberdayan tersebut.

## 5) Pelatihan Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pengantar dengan *scoping* yakni penelusuran tentang program pelatihan yang diperlukan, selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan *need assesment* berdasarkan pada hasil analisis tersebut, dirangkailah program pemberdayaan masyarakat secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan yang ada.<sup>34</sup>

**d. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah mencakup semua aspek kehidupan umat baik itu yang bersifat mengatur dan mengembangkan pada bidang kemiskinan, perekonomian, pendidikan, lingkungan, kesehatan, budaya, dan agama. Adapun tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat Islam dapat mengacu pada pendapat yang telah dijabarkan oleh Isbandi. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan program. Pada tahap persiapan ini terdapat dua bentuk kegiatan yang musti untuk dilaksanakan yakni penyiapan petugas dan penentuan lokasi program
- 2) Tahap assesment. Bentuk kegiatan yang dilaksanakn pada tahap ini adalah dengan melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan yang diperlukan, serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. assesment dapat dilakukan melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Group Discussion* (FGD).
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini, penyelenggara program berusaha untuk menjembatani masyarakat untuk penyusunan perencanaan dan memutuskan program kegiatan sebagai agenda bersama yang perlu dilaksanakan.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi. Bentuk kegiatan pada tahap ini ialah fasilitator membantu membimbing warga atau kelompok masyarakat untuk menyusun proposal rencana kegiatan yang selanjutnya nanti akan disalurkan kepada penyedia dana.
- 5) Tahap pelaksanaan program. Tahap pelaksanaan program ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses

---

<sup>34</sup> Hardiyanti, *Pemberdayaan Anak Yatim Piatu dan Dhuafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan di Panti Asuhan Daru Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN kudus 25 No. 2, 2020. 21-22

pemberdayaan masyarakat. maka agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan diawal, pihak-pihak yang terkait musti dapat menghindari segala bentuk penyimpangan yang ada demi berjalannya kegiatan.

- 6) Tahap evaluasi. Kegiatan evaluasi perlun dilakukan pasca program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan program yang sudah dijalankan.
- 7) Tahap terminasi. Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses pemberdayaan. Dengan menghentikan atau memutuskan segala bentuk kegiatan pemberdayaan karena masyarakat telah dianggap untuk bisa mandiri.<sup>35</sup>

Keseluruhan tahapan yang telah dipaparkan diatas adalah bentuk umum tahapan pemberdayaan masyarakat yang sering ditemukan. Pada praktiknya tahapan ini tidaklah bersifat absolut benar, karena dinamika yang terjadi di masyarakat sering kali datang secara tidak terduga. Hal ini juga terjadi di taman baca masyarakat (TBM) Rumah Belajar Ilalang yang kini telah menjadi sebuah bentuk lembaga dengan kegiatan pemberdayaan yang rutin dilakukan.

#### e. Tujuan Pemberdayaan

Jika melihat konsepsi pemberdayaan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan pemberdayaan terdapat beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan Pendidikan (*better education*) diartikan bahwa pemberdayaan musti dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan dengan pemberdayaan, tidak terpaku pada: perbaikan materil, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan antara fasilitator dengan sasaran, tetapi jauh lebih dari itu yang terpenting adalah perbaikan pendidikan yang mampu memberikan energi kepada masyarakat untuk belajar sepanjang hayat
- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan akan mampu mempermudah aksesibilitasnya, khususnya pada sumber informasi, pembiayaan, penyedia produk dan layanan, dan pemasaran

---

<sup>35</sup> Muhtadi Tantan, *Manjemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h

- 3) Perbaikan Tindakan (*better action*) dengan sudah adanya perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang ada, diharapkan akan timbul adanya tindakan-tindakan yang semakin terarah.
- 4) Perbaikan Kelembagaan (*better institution*) dengan perbaikan tindakan yang dijalankan, diharapkan mampu memperbaiki kelembagaan, termasuk didalamnya pengembangan jejaring kemitraan.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*) dengan perbaikan pendidikan untuk semangat belajar, perbaikan akses kebutuhan, perbaikan kegiatan, dan perbaikan kelembagaan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki bisnis yang dijalankan.
- 6) Perbaikan Pendapatan (*better income*) dengan perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki pendapatan yang handini
- 7) Perbaikan Lingkungan (*better environment*) dengan melalui perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali dipengaruhi oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.
- 8) Perbaikan Kehidupan (*better living*) dengan tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan yang semakin membaik, diharapkan dapat memperbaiki kondisi kehidupan keluarga dan kelompoknya.
- 9) Perbaikan Masyarakat (*better community*) dengan keadaan kehidupan yang membaik, yang ditunjang dengan lingkungan yang sehat, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.<sup>36</sup>

## 2. Gerakan Literasi

### a. Definisi Gerakan Literasi

Literasi berasal dari bahasa latin yakni *litteratus* yang berarti ditandai dengan huruf, atau melek huruf, atau berpendidikan. Secara umum dimaknai dengan kegiatan membaca dan menulis. Dari akar kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris yang menjadi *literate*. Di dalam kamus Oxford Learner's Dictionaries mengartikan dengan *able to read and write* yang berarti mampu membaca dan menulis.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Handini Sri dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Unitomo, 2019) h 48

<sup>37</sup> Kamus Oxford Leraner's Dictionaries, (<http://oxfordlearnerdictionaries.com/definition/english/literate?q=literate>) diakses pada tanggal 8 Mei 2022

Senada dengan itu, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI daring, kata literasi dimaknai dengan; 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan pada bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.<sup>38</sup> Pada awalnya literasi dipahami dengan kegiatan membaca saja, karena didalam kegiatan membaca merupakan dasar untuk mengenali lambang bahasa untuk memahami suatu informasi atau pengetahuan. Dengan pemahaman dasar tersebut ber-literasi sebatas kegiatan membaca atau *melek aksara*.

Sementara jika di lihat dari sudut pandang terminologis, menurut kacamata para ahli diantaranya: menurut Djoko Saryono memaknai literasi sebagai wujud kemampuan berfikir kritis dan kreatif yang ditunjang dengan kebiasaan dan kegemaran membaca dan menulis yang baik hingga dimaknai seseorang yang literat bisa menilai informasi-informasi yang diperolehnya.<sup>39</sup> Dapat dipahami, dalam konteks ini literasi bukan saja dimaknai dengan kegiatan sebatas membaca saja, akan tetapi lebih dari itu literasi adalah proses kegiatan untuk berfikir kritis yang mengarah pada kreatifitas sebagai wujud dari proses membaca dan menulisnya. Sedangkan menurut Sri Tiarti, mendefinisikan literasi dengan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem baca-tulis.<sup>40</sup>

Pemaknaan konsepsi literasi yang lebih mendalam menurut Suwandi Sarwiji yakni tidak lagi bermakna tunggal, melainkan bermakna jamak (*multi-literacies*). Akan tetapi perlu dipahami, bermacam-macam arti literasi dapat dimungkinkan untuk terus mengalami perkembangan yang begitu dinamis. Oleh karenanya, tidak menutup peluang perubahan dan pendalaman makna literasi sesuai dengan konteks yang ada. Sekurang-kurangnya ada lima konsepsi literasi sesuai dengan perkembangannya:

- 1) Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis pada lingkup tradisional. Pada tahap ini, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan memahami bahasa untuk komunikasi sehari-hari, baik tertulis ataupun lisan. Kegiatan membaca,

---

<sup>38</sup> KBBI Daring, (<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/literasi>) diakses pada tanggal 8 Mei 2022

<sup>39</sup> Saryono Djoko, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), h 4

<sup>40</sup> Triarti Sri, *Perkembangan Pemahaman Bacaan*, dalam Singgah D Gunarsa, *Dari Anak Samapai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h 43

menulis, memahami, menyimak, dan berbicara merupakan aspek dasar dalam mengakses informasi lalu menggunakannya untuk menyampaikan temuan informasi yang diperoleh.

- 2) Literasi sebagai aktivitas sosial dan budaya. Merujuk pada Deklarasi Praha, yang di inisiasi oleh UNESCO pada tahun 2003, memberikan informasi bahwa literasi bukan saja persoalan bahasa, akan tetapi termasuk juga mencakup hal-hal yang begitu luas meliputi bentuk praktik dan hubungan sosial yang berkenaan dengan pengetahuan dan budaya masyarakat. dalam hal ini literasi dipahami dengan pemahaman individu atau kelompok atas lingkungan sosial dan budaya disekitarnya. Sebab pada dasarnya, lingkungan sosial budaya tersebut merupakan wahana teks, baik itu yang disampaikan melalui narasi atauapun simbol-simbol sosial-kebudayaan. Pada tataran ini seseorang ditugasi untuk mampu menangkap dan memahami realitas sosial yang ada disekitarnya.
- 3) Literasi dalam perkembangan IPTEK. Literasi pada tahap ini memiliki 3 aspek dasar yakni; a) kemampuan individu dalam memanfaatkan dan mendayagunakan IPTEK dengan bijak sehingga individu tersebut tidak tertinggal oleh perubahan era modern, b) kecerdaan seseorang dalam pemanfaatan IPTEK sesuai dengan kebutuhannya, hingga pada akhirnya akan mampu menggunakan kebermanfaatannya yang diperoleh dengan arif dan bijaksana, c) kecakapan seseorang dalam menggunakan IPTEK ditujukan untuk mengembangkan potensi dirinya.
- 4) Literasi ditinjau sebagai konstruksi sosial yang tidak netral. Hal ini berkenaan dengan kemampuan individu dalam memahami kenyataan ideologis bahwa teks dan narasi yang ada tidak bersifat netral. Sebab, dimungkinkan teks dan narasi tersebut diperuntukan untuk kepentingan, tujuan, dan maksud tertentu yang tidak selalu positif tetapi juga negatif. Berwal dari sini diharapkan individu akan semakin selektif dalam memilih dan memilah informasi yang ditemuinya.
- 5) Literasi sebagai multiliterasi. Mengandung arti keterampilan individu dalam menggunakan berbagai cara untuk memahami dan menyalurkan ide dan gagasan serta informasi

dengan menggunakan beragam sarana yang ada seperti; bahasa verbal, visual, audio, tulisan, multimedia dst.<sup>41</sup>

Selaras dengan apa yang telah dikemukakan diatas, Islam merupakan agama yang begitu memperhatikan ilmu pengetahuan. Banyak bidang ilmu pendidikan yang berkembang dengan pesat berkat kntribusi pemikiran tokoh-tokoh muslim. Ilmu kedokteran berkembang dari pemikiran Ibnu Sina, begitu juga dengan ilmu pendidikan yang berkembang dengan pesat karena jasa dari Hassan Al-Banna. Perkembaanga ilmu pengetahuan meruapakan hasil peradaban Islam yang memberikan sumbangsuhnya terhadap ilmu sehingga pemahaman (literete)terhadap nilai-nilai Islam yang baik dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi umat dalam menjalankan aktivitasnya. Al-Qur'an sebagai Mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW merupakan sumber bagi segala sumber ilmu menjadi pendorong bagi perkembangan ilmu pengetahuan (sains).<sup>42</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Gerakan Literasi kemudian di inisiasi oleh Kemendikbud dengan di selenggarakananya berbagai macam program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan ini merupakan upaya untuk mengharmonikan semua potensi serta memberikan kesempatan bagi keikutsertaan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. Dilaksanakan secara masif, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat di seluruh pelosok Indonesia.

#### **b. Tujuan Gerakan Literasi**

Tujuan umum dari Gerakan Literasi adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya peningkatan kualitas hidup.dengan diselenggarakannya Gerakan Literasi yang berjalan secara masif dan sistematis di seluruh wilayah Indonesia diharapkan akan mampu mendorong

---

<sup>41</sup> Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literat: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h 9-15

<sup>42</sup> Miharjo Fuad Jaya, *Literasi Islam dan Literasi Sains Sebagai Petunjuk Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia di Era Globalisasi*, (Malang: Prosding Seminar Nasional II, 2016), h 1015

pertumbuhan intelektualitas masyarakat di dalam merespon perubahan yang begitu dinamis. Akses pendidikan atau ilmu pengetahuan dapat diperoleh siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa ada seseorang yang memonopoli pengetahuan sehingga akan lahir masyarakat yang berdaya.

### 1) Prinsip Gerakan Literasi

Gerakan Literasi diselenggarakan dengan berpatokan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

#### a) Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus diselenggarakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak terpaku pada pergantian pemerintahan. Literasi musti menjadi program wajib pemerintah yang selalu menginformasikan kepada seluruh elemen masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendikia, remaja, dan warga masyarakat. sehingga budaya literasi dapat terbentuk secara harmoni diantara keluarga, sekolah, dan masyarakat

#### b) Terintegrasi

Penyelenggaraan Gerakan Literasi musti terintegrasi dengan program yang diselenggarakan oleh instansi terkait, termasuk non pemerintahan. Dengan demikian literasi menjadi program yang saling memiliki dan menguatkan dengan program lainnya.

#### c) Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, Literasi musti memberikan kesempatan dan keterlibatan bagi semua pihak yang terkait, baik itu secara individual maupun kelompok. Literasi musti menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah untuk dipahami dan dilaksanakan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.<sup>43</sup>

### 2) Strategi Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat

Agar TBM mampu menjadi salah satu motor penggerak dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Pricipal's Guide to Literacy Instruction*, menyebutkan bebrapa strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan budaya literasi diantaranya:

---

<sup>43</sup> Atmazaki, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h 5-6

**a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi**

Lingkungan fisik merupakan dasar pertama yang dapat dilihat dan dirasakan warga sekitar. Oleh karenanya, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran. Tempat yang digunakan untuk mendukung pengembangan budaya literasi seyogyanya memberikan apresiasi kepada peserta dengan memajang di seluruh area tempat pembelajaran. Selain itu juga, karya-karya peserta dapat digilir secara berkala untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta yang terlibat. Peserta juga dapat mengakses buku dan bahan bacaan di semua titik pembelajaran sehingga akan memberikan kesan positif bagi peserta tentang komitmen pengembangan budaya literasi.

**b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat**

Lingkungan sosial dan afektif ditumbuhkan melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen terkait. Hal ini dapat dikembangkan dengan pemberian pengakuan atas pencapaian peserta sepanjang penyelenggaraan kegiatan. Pemberian penghargaan dapat diberikan ketiak momentum tertentu untuk menghargai kemajuan peserta pada setiap aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, melainkan juga pada sikap dan daya upaya dari peserta. Dengan begitu, setiap peserta mempunyai kesempatan memperoleh penghargaan. Selain itu, literasi diharapkan dapat memberikan warna di sepanjang penyelenggaraan program. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval buku tokoh, dan seterusnya. Fasilitator seyogyanya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif diantara pihak-pihak terkait. Dengan demikian, setiap orang dapat berperan aktif sesuai dengan keahlian masing-masing.

**c) Mengupayakan tempat pembelajaran sebagai lingkungan yang literat**

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif bertalian dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di masyarakat. tempat pembelajaran sebaiknya memberikan

alokasi waktu yang cukup untuk digunakan pembelajaran literasi. Salah satunya dengan membiasakan membaca selama 15 menit. Untuk menunjang fasilitator, perlu diberikan pelatihan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaanya.<sup>44</sup>

Untuk mewujudkan gerakan literasi dengan skala nasional, baik itu diranah sekolah, keluarga, ataupun masyarakat, dibutuhkan strategi yang komprehensif terencana. Ada lima komponen dasar strategi yang dapat diaplikasikan pada konteks gerakan literasi, yakni sebagai berikut

- 1) Penguatan kapasitas fasilitator . fasilitator literasi berperan sebagai garda terdepan gerakan literasi yang bertugas membantu dan mendorong masyarakat dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan. Pada ranah keluarga, fasilitator literasi terdiri atas orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Di ranah sekolah, fasilitator terdiri atas kepala sekolah, jajaran guru, dan komponen lainnya. Pada tatataran masyarakat, fasilitator terdiri atas pegiat literasi dan fasilitator yang berada di perpustakaan publik atau taman baca masyarakat. fasilitator memegang peranan yang sangat strategis, oleh karenanya penguatan kompetensi fasilitator menjadi salah satu upaya yang dilakukan.
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu. Hal ini menjadi syarat mutlak ketika gerakan literasi dijalankan. Hingga saat ini bahan bacaan yang tersedia sebagai sumber belajar bermutu masih dirasakan kurang mengingat keterbatasan yang ada. Akan tetapi di era sekarang, pengembangan bahan bacaan literasi yang berbentuk digital dapat menjadi pilihan alternatif. Sumber belajar yang melimpah dan beragam akan memberikan keleluasaan bagi pelaku literasi untuk mengakses, memanfaatkan, dan menumbuhkembangkan kegiatan literasi
- 3) Perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar. Selain sumber belajar, keberhasilan

---

<sup>44</sup> Wiedarwati Pangesti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016),h 12-13

kegiatan literasi juga musti didukung dengan dimudahkannya akses sumber belajar tersebut. Agar masyarakat dapat menjangkaunya dengan mudah, diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti layanan taman bacaan dan pojok bacaan di tempat umum. Kemudahan akses terhadap sumber belajar berdampak pada perluasan cakupan peserta belajar. Semakin banyak dan mudahnya sumber pembelajaran literasi yang tersedia, semakin meningkat pula ketertarikan masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan literasi.

- 4) Peningkatan keterlibatan publik. Kesuksesan gerakan literasi membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua pihak. Pelaksanaan gerakan literasi di semua lini pendidikan dengan melibatkan semua pemangku kebijakan, pada lingkup luar kemendikbud, pihak-pihak yang terlibat yakni perguruan tinggi, perpustakaan, Ikapi, lembaga donor, dan lainnya. Gerakan literasi juga memerlukan sumbangsih dari masyarakat umum, seperti lembaga masyarakat di bidang pendidikan, taman baca masyarakat, perpustakaan masyarakat, dan para tokoh masyarakat yang ada. Selain itu juga, dunia industri juga memiliki keterlibatan dalam gerakan literasi ini melalui penyaluran tanggungjawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) keberhasilan dapat diraih apabila semua pihak berperan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki
- 5) Penguatan tata kelola. Mekanisme pengelolaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu strategi yang berperan dalam kesuksesan gerakan literasi. Penguatan tata kelola dilakukan oleh pegiat literasi dari berbagai elemen merupakan bentuk nyata dan keseriusan semua pihak untuk mewujudkan gerakan literasi ini. Dimaksudkan untuk sinergitas para pemangku kebijakan, pendanaan, dan penyelenggara di tingkat lapangan dapat terjamin. Untuk itu diperlukan keselarasan akan fungsi masing-masing.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Atmazaki dkk, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h 18-19

### 3. Taman Baca Masyarakat

#### a. Pengertian Taman Baca Masyarakat

Taman baca masyarakat ialah salah satu wahana yang digunakan dan ditujukan pada bidang pendidikan yang berada pada wilayah jangkauan masyarakat dan dikelola secara swadaya. Mengutip dari kemendikbud taman baca masyarakat selanjutnya disingkat menjadi TBM merupakan tempat sekaligus layanan keberaksaraan/literasi masyarakat yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan minat baca serta literasi masyarakat dengan mendayagunakan seluruh potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam dengan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.<sup>46</sup>

Definisi taman baca masyarakat sering juga disamakan dengan perpustakaan komunitas dan lain yang berada di tengah-tengah masyarakat sebagai wujud perhatian dari penyelenggara dalam mejembatani kebutuhan masyarakat akan kebutuhan informasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan membangun generasi yang berdaya melalui gerakan membaca. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan UU No 3 tahun 2007 pasal 1 yang berbunyi “perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi para pemustaka” selanjutnya dalam pasal 2 berbunyi “perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan.”<sup>47</sup>

TBM dimaknai sebagai institusi dari gerakan minat membaca, jika diselarasakan menurut pandangan Islam memiliki peran yang sangat strategis, indikasinya adalah perintah Allah yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW yakni ‘iqra’ (bacalah!). dalam tataran inilah TBM memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung dalam rangka untuk mendorong dan memberdayakan agar tumbuh dan meningkat minat pada kegitan membaca, sehingga nantinya akan terbentuk masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Samto, *Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Penyelenggaraan Taman Baca Masyarakat (TBM)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), h 3

<sup>47</sup> Undang Undang Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 1-2.

<sup>48</sup> Muhsin, *Taman Baca Masyarakat (TBM) Sebagai Bagian Terpusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Prosding Seminar Nasional, 2019), 755-756.

Selanjutnya TBM memiliki tanggungjawab, wewenang, dan hak masyarakat dalam membangunnya, mengelola dan menumbuhkembangkannya. Dalam Muhsin mengutip Sutarno NS (2003), dalam hal ini perlu dikembangkannya partisipasi masyarakat dalam bentuk rasa untuk memiliki, ikut bertanggungjawab, dan ikut serta memlihara.

## **b. Bentuk Kegiatan Taman Baca Masyarakat**

### 1) Pengembangan Minat Baca

Pengembangan merupakan bentuk usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan melalui pendidikan atau pelatihan. Pengembangan yakni proses, cara, atau upaya peningkatan mutu. Minat adalah sumber dorongan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan ketika kebebasan memilih tersedia<sup>49</sup>. Sedangkan membaca merupakan suatu kegiatan yang ditujukan sebagai inputan informasi. Masukan informasi yang diperoleh dari membaca memiliki muatan positif dalam memberikan rangsangan perkembangan pengetahuan dalam menjawab setiap persoalan kehidupan yang datang silih berganti sehingga pembelajar dapat memahami dan memberikan solusi atas permasalahan hidupnya.<sup>50</sup>

### 2) Pendampingan Bimbingan Belajar

Pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan, pengajaran, pengarahan pada individu atau kelompok yang mengarah pada penguasaan, pengendalian, dan pengontrolan<sup>51</sup>. Pendampingan belajar selayaknya dilaksanakan tidak hanya diruang sekolah akan tetapi juga musti dilakukan dirumah. Pada masa kanak-kanak adalah masa dimana proses perekaman infomasi melalui kegiatan pendampingan belajar sangat menentukan perekmbangan budi dan daya yang dimilikinya dalam proses penguatan karakternya.

### 3) Mendongeng

Mendongeng merupakan bentuk dari sebuah seni bertutur cerita yang dapat digunakan sebagai metode untuk menyebarkan nilai-nilai kepada anak tanpa adanya

<sup>49</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1989), 115.

<sup>50</sup> Noviar Masjidi, *Agar Anak Suka Membaca: Sebuah Panduan Bagi Orang Tua* (Yogyakarta: Media Insani, 2007), h 43.

<sup>51</sup> Ahmad Abthoki, Peran Ibu Dalam Pendampingan Belajar Anak Melalui Prinsip Individual Learning-Centered, *Jurnal Kesetaraan Gender (PSG) Universitas Negeri Maulana Ibrahim Malang* V.4, No. 2 (2009), h 170.

menggurui pada mereka. Mendongeng dan dongeng adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, dongeng diartikan dengan cerita bertutur atau dituliskan yang bersifat hiburan dan umumnya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Sedangkan mendongeng adalah sebuah seni yang dituturkan diwariskan para pendahulu yang digunakan sebagai media dalam sejarah dan peristiwa-peristiwa kepada generasi ke generasi secara turun-temurun.<sup>52</sup>

#### 4) Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan suatu hasil dari budaya masyarakat yang berkembang dan dimainkan anak-anak dengan segala kekayaan dan kearifan local. Didalam permainan tradisional seluruh elemen kemanusiaan anak ditumbuhkembangkan disini. Permainan tradisional ditujukan menjadi wahana atau media ekspresi. Keterlibatan dalam permainan tradisional akan mengasah, menajamkan, mengembangkan, melahirkan kepekaan rasa, membangun kesadaran social, serta membuka jalan menuju jati dirinya.<sup>53</sup>

### c. Tujuan Taman Baca Masyarakat

Taman baca masyarakat didirikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan literasi yang diperuntukan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, keterampilan dan lainnya. Ada beberapa poin yang dapat dijadikan landasan tujuan dari taman baca masyarakat sebagai berikut:

- 1) Ditujukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, sehingga pada gilirannya masyarakat tidak tertinggal informasi pengetahuan dan terciptanya masyarakat yang literat
- 2) Merupakan sarana yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar dalam upaya meningkatkan kreativitas dan ketrampilan dari masyarakat.
- 3) Digunakan untuk meningkatkan keaksaraan dan berperan dalam mengurangi masyarakat buta aksara sehingga masyarakat dapat melek akan aksara.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung: MIzan.2007), h 2.

<sup>53</sup> Tuti Andriani, *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Sosial Budaya, Vol, 9, No. 1, Januari-Juli 2012, h 132.

<sup>54</sup> Muhsin Kalida, *Strategi Networking TBM*, (Jakarta: Cakruk Publishing, 2012), h 14

Jika meruntut apa yang sudah disebutkan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa tujuan dari ataman baca masyarakat adalah ditujukan untuk meningkatkan minat baca dari masyarakat sehingga masyarakat dapat mengakses informasi sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Selanjutnya keberadaan masyarakat dapat terus ditumbuhkan melalui gerakan literasi yang kemudian diharapkan akan menjadikan masyarakat gemar budaya membaca. Dalam hal ini taman baca masyarakat adalah salah satu motor penggerak yang berperan penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

#### **d. Fungsi Taman Baca Masyarakat**

Taman baca masyarakat memiliki fungsi sebagai bentuk media informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat baik yang berhubungan langsung dengan pendidikan ataupun tidak. Fungsi yang tertanam pada taman baca masyarakat dapat diidentifikasi seperti :

##### 1) Sumber belajar

Taman baca masyarakat menyediakan bahan bacaan terutama pada buku adalah sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat , seperti hal nya dengan menyediakan buku pengetahuan untuk membuka cakrawala wawasan, juga dapat digunakan sebagai bahan mengasah ketrampilan praktis yang dapat diimplementasikan dari membaca, misalnya saja praktik memasak, budidaya, pertanian, dan digital marketing.

##### 2) Sebagai sumber infotmasi

Taman baca masyarakat dengan peran menyediakan bahan bacaan berupa, buku, koran, majalah, komik, atau jaringan internet yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan

##### 3) Sebagai tempat rekreasi dan edukasi

Dengan buku-buku non fiksi yang tersedia diantara koleksi yang dimiliki TBM dapat memberikan hiburan edukatif dan menyenangkan. Lebih dari itu, TBM dengan koleksi bahan bacaan yang tersedia diharapkan dapat menumbuhkan kedewasaan masyarakat dalam berperilaku, bersosial, dan berpendidikan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Bagi TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h 6

Berdasarkan keterangan singkat diatas, taman baca masyarakat selanjutnya disingkat menjadi TBM memiliki peranan yang sangat strategis sebagai wahana bagi masyarakat sekitar dalam mengenyam pendidikan non formal sebagai upaya bersama menjadikan budaya membaca masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan yang dikemas secara menarik dan tentunya edukatif. Kemudian keberdayaan dari masyarakat akan dapat terus ditumbuhkan seiring dengan semakin literatnya masyarakat dalam menangkap dan mengakses informasi yang dibutuhkan.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yunus Winoto dan Sukaesih	Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa dan taman baca masyarakat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan perpustakaan dan taman baca masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.
2	Mutia Watul Wardah	Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	Persamaan dalam penelitian ini dengan	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek

		At.Rasyid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi	penelitian penulis terletak pada proses pemberdayaan masyarakat melalui taman baca masyarakat	dan subjek penelitiannya.
3	Yunus Winoto dan Tine Silvana Rachma wati	Bacaan Masyarakat (Pemberdayaan Masyarakat (Community Empoworment) Melalui Penyelenggaraa n Taman TBM)	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggraka n oleh taman bacaan masyarakat	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.
4	Hutri Agustino	Pemberdayaan Masyaarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara	Persamaan penelitan ini dengan penelitian penulis terletak pada bentuk kegiatan dilaksanakann ya pemberdayaan masyarakat dengan melalui gerakan literasi di taman baca masyarakat	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir mengutip dari pendapat Sugiyono merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dan berkaitan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang di nilai urgen. Kerangka berfikir yang baik akan berusaha menjelaskan secara rinci berkaitan dengan teoritis hubungan dengan apa yang akan diteliti. Hubungan tersebut di rumuskan dalam bentuk kerangka berfikir.<sup>56</sup> Setelah melihat kembali hasil uraian pendahuluan yang sudah dijabarkan diatas pada latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, dan melihat kajian teori yang ada, dan konsep yang relevan, maka dapat di sederhanakan dalam bentuk kerangka berfikir seperti dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Bagan diatas menunjukkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dengan melalui program gerakan literasi. Di dalam pelaksanaan program tersebut dipandu oleh fasilitator yang menjadi relawan literasi di TBM RBI. Sasaran yang menjadi fokus dari program adalah anak-anak dan masyarakat sekitar. Dengan program gerakan literasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan analisis sejauh mana tingkat keberhasilannya hingga pada akhirnya dapat menjadi tolak ukur menuju kegemaran membaca dan keberdayaan/kemandirian dari masyarakat.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 91